

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Negara-negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia, pertama kali mengumumkan epidemi COVID-19 pada Maret 2020, menyebabkan dampak yang lama dan signifikan pada sektor kesehatan dan ekonomi. Presiden RI kemudian membentuk tim nasional untuk mempercepat pengembangan vaksin COVID-19. Perpres Nomor 18/2020 yang diterbitkan pada 3 September 2020 mengatur pembentukan tim pengembangan vaksin melawan COVID-19 di bawah kewenangan Menteri Perekonomian. Departemen Riset dan Teknologi bertanggung jawab melaporkan kepada Presiden mengenai tugas sehari-hari tim nasional untuk mempercepat pengembangan vaksin COVID-19 (Ditjen P2P Kemenkes RI, 2020).

Pada 6 Oktober 2020, Presiden menandatangani dan menerbitkan Surat Keputusan (Perpres) tentang pengadaan vaksin dan pelaksanaan program imunisasi untuk memerangi pandemi COVID-19. Perpres tersebut mengatur agar pemerintah menyiapkan pengadaan dan distribusi vaksin dan vaksin. Perpres tersebut juga mengatur bahwa Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mengatur distribusi vaksin dan program vaksinasi nasional (Ditjen P2P Kemenkes RI, 2020).

Menteri Kesehatan Indonesia Budi Gunadi Sadikin, dalam siaran pers ketersediaan vaksin di Indonesia pada Selasa, 24 Agustus 2021, mengatakan Indonesia bertujuan untuk mencapai kekebalan dari kawanan atau herd of immunity 70% dari populasi yang divaksinasi terhadap COVID-19, yaitu 208.265.720 juta

orang harus divaksinasi. Oleh karena itu Presiden RI bapak Joko Widodo menargetkan vaksin selama 12 bulan, jika dimulai pada Januari 2021, Indonesia akan mencapai kekebalan kolektif pada Januari 2022. (Bestari, 2021).

Berdasarkan website resmi kementerian kesehatan RI ([vaksin.kemkes.go.id](http://vaksin.kemkes.go.id)) pertanggal 2 Juni 2022 pukul 12.00 WIB jumlah penerima vaksin pertama di Indonesia belum mencapai target tersebut dimana hanya (96,19 %) atau 200.327.825 dosis yang telah diterima, begitu pula dengan vaksin ke dua sebanyak (79,54%) atau 167.507.245 dosis dan vaksin ketiga baru mencapai (19,95%) atau 45.934.944 dosis. Dalam artian Indonesia belum mencapai target penerimaan vaksin pertama, kedua dan ketiga dan angka penerimaan vaksin semakin menurun dari target yang telah ditetapkan pada setiap tahapan vaksinnya, dimana sebagian masyarakat memutuskan untuk tidak melanjutkan vaksin kedosis selanjutnya (KEMENKES, 2022).

Masih pada website yang sama pada ruang lingkup yang lebih kecil yaitu provinsi, per tanggal 2 juni 2022 jumlah penerimaan vaksin dosis lengkap di Sumatera Utara sebanyak 9.306.917 atau (81,50%) dari target provinsi dan penerimaan vaksin ketiga sebanyak 2.455.842 dosis atau (21,51%). Pada kota medan sendiri yang merupakan ibu kota provinsi sumatera utara jumlah penerimaannya pada vaksin kedua belum memenuhi dari target yang telah ditentukan dimana hanya sebanyak 86,4% dari target yang sudah menerima vaksin, kemudian semakin menurun pada dosis vaksin ketiga yang hanya mencapai 22,78 % atau sebanyak 442,553 dosis. Padahal angka COVID-19 meningkat dengan sangat cepat sepanjang bulan Februari dengan perubahan variasi COVID-19 yang sangat cepat. Pada setiap harinya lebih dari 700 orang yang terkonfirmasi positif yang tersebar pada setiap

kecamatan yang ada di kota medan dan menjadikan kota medan masuk pada 10 kota dengan peningkatan kasus COVID-19 tertinggi di Indonesia (KEMENKES, 2022).

Kementerian Kesehatan bekerja sama dengan UNICEF dan WHO melakukan survei online di Indonesia untuk mengkaji pandangan, persepsi, dan kekhawatiran masyarakat terkait vaksinasi Covid-19. Survei dilakukan pada 19-30 September 2020. Hasilnya sebanyak 65% responden mengatakan mereka akan bersedia menerima vaksin covid-19 jika diberikan oleh pemerintah, tetapi 8% menentangnya. Sisanya 27% mengatakan mereka skeptis dengan rencana pemerintah untuk mendistribusikan vaksin Covid-19. Kelompok ini sangat penting dalam mendorong keberhasilan program. Situasi ini harus dipahami dengan baik. Kepercayaan masyarakat terhadap vaksin COVID-19 bervariasi karena terbatasnya informasi tentang jenis vaksin, kapan vaksin akan tersedia, dan profil keamanannya.. (KEMENKES, 2020) .

Berdasarkan kajian WHO yang bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan, tingkat penerimaan vaksin tertinggi berada di provinsi Papua, Jawa dan Kalimantan. Sementara itu, tingkat penerimaan lebih rendah di beberapa provinsi di Pulau Sumatera, Sulawesi dan Maluku. Responden menyatakan alasan untuk menolak kekhawatiran tentang keamanan dan kemanjuran vaksin, menyatakan ketidakpercayaan terhadap vaksin dan menyatakan keraguan tentang vaksin. Alasan paling umum untuk penolakan vaksin COVID-19 adalah terkait dengan keamanan vaksin (30%), keraguan tentang kemanjuran vaksin (22%), ketidakpercayaan terhadap vaksin (13%), kekhawatiran tentang efek samping seperti demam dan nyeri (12%) dan alasan agama (8%)(KEMENKES, 2020).

Banyak responden meragukan bahwa COVID-19 adalah ancaman nyata, menular, dan potensial bagi kesehatan masyarakat. Beberapa responden mengatakan COVID-19 adalah upaya untuk menyebarkan propaganda, konspirasi, penipuan melalui media dengan tujuan keuntungan. 54% responden memilih media sosial (WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter) untuk mempelajari lebih lanjut tentang vaksin COVID-19, diikuti oleh media cetak dan arus utama seperti TV dan surat kabar. 13% responden menginginkan informasi yang bersumber dari SMS dan panggilan telepon. Media sosial adalah salah satu sumber informasi paling terkenal bagi responden dari segala usia. Kelompok usia 18-25 tahun memilih media sosial sebagai pilihan pertama (60%) dan media elektronik pilihan kedua (15%). Diantara mereka yang berusia 65 tahun ke atas, penggunaan media sosial menjadi pilihan pertama (48%), dan penggunaan media elektronik adalah pilihan kedua (29%).(KEMENKES, 2020).

Teknologi yang semakin berkembang pesat sehingga dapat memberikan kemudahan bagi manusia untuk berinteraksi jarak jauh dan mendapatkan informasi dengan mudah dan tidak terbatas oleh jarak dan waktu (Nurbait Hafsah, 2021). Salah satu jenis perkembangan tersebut adalah dengan tersedianya jaringan internet yang bagus dengan berbagai layanan didalamnya. Pada tahun 2019 sampai dengan kuartal II tahun 2020 Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melakukan penelitian mengenai jumlah pengguna internet di Indonesia hasilnya menunjukkan bahwa jumlah pengguna jasa internet di Indonesia menunjukkan angka 196,7 juta jiwa dan Sumatra Utara sendiri menempati urutan ke empat (4) sebagai provinsi dengan pengguna internet terbanyak di Indonesia yaitu sebesar 11,7 juta jiwa (APJII, 2020).

Pada saat ini social media menjadi populer digunakan sebagai alat berkomunikasi dan berbagi informasi, dokumen dan data yang dapat mencakup komunitas besar. Sehingga berbagai informasi pada media sosial dapat menjadi salah satu alat penentu kebijakan yang dapat menggiring opini yang cukup besar. Teknologi komputer menawarkan peluang besar dan peran dalam memerangi penyakit menular. Terutama dalam analisis sentimen media sosial yang kemudian hasilnya didapati dalam bentuk pengelompokan antara opini yang bersifat positif dan opini yang bersifat negatif (Nurbait Hafsah, 2021).

Eppler dan Mengis, 2004 berpendapat bahwa ketika seseorang memperoleh informasi yang melebihi kapasitasnya dalam memproses informasi tersebut maka orang tersebut akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi bahwa informasi yang ia dapat relevan atau tidak karena informasi tersebut menjadi lebih selektif hingga sebagian informasi terabaikan, terjadi kesulitan mengidentifikasi detail dan perspektif sehingga seseorang akan membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai keputusan, hingga akhirnya keputusan tidak dapat dicapai dengan akurasi yang memadai. Pernyataan serupa juga dikemukakan Renjith (2017) bahwa ketika informasi masuk dalam jumlah yang berlebihan dapat menghambat seseorang dalam menemukan informasi yang dibutuhkan sehingga menyebabkan kesulitan dalam pengambilan keputusan (Nurbait Hafsah, 2021).

Untuk membuat keputusan yang baik dan sehat, keputusan harus didasarkan pada serangkaian fakta, data, atau informasi. Informasi tentang COVID-19 di media sosial menyebar dengan cepat dan tersedia dalam berbagai format termasuk teks, gambar, audio, dan video. Dengan banyaknya informasi yang didapat sekaligus menjadikan masyarakat kesulitan dalam memperoleh informasi yang akurat untuk

mencapai suatu keputusan. Dalam upaya pengambilan keputusan terdapat lima komponen dasar yaitu intuisi, pengalaman, fakta, wewenang, dan rasional (G.R. Terry (Syamsi & Ibnu, 2000). Pembaruan informasi di media sosial begitu cepat dan masif sehingga dapat menciptakan tekanan dan stres, yang dapat memengaruhi cara berpikir orang saat mengambil keputusan dan membuat pengguna media sosial enggan mengambil keputusan yang tepat. Akibatnya, sentimen publik terkait vaksinasi COVID-19 di Indonesia cenderung menimbulkan reaksi negatif ketimbang positif (Harun & Ananda, 2021).

## 1.2 Rumusan Masalah

Kasus COVID-19 yang semakin meningkat menyebabkan pemerintah semakin menggalakkan program vaksin COVID-19 hingga juni 2022 pemerintah telah berhasil melaksanakan vaksinasi kepada tenaga Kesehatan, petugas pelayanan publik, dan kelompok lanjut usia (lansia) dengan cakupan vaksin ke dua sebanyak (79,54%) atau 167.507.245 dosis dengan bertambahnya jumlah cakupan vaksin, maka berita mengenai kejadian ikutan pasca imunisasi mulai bermunculan di berbagai media sosial seperti facebook, Instagram, twitter, maupun melalui pesan berantai di whatsapp. Selain itu mulai bermunculan pula informasi yang menyimpang dari kebenarannya (berita *hoax*) mengenai kandungan-kandungan berbahaya yang terdapat di dalam vaksin yang dapat merusak tubuh. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah paparan informasi pada media sosial berhubungan dengan pengambilan keputusan masyarakat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 di Kota Medan”.

### **1.3 Tujuan Penelitian.**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara informasi pada media sosial terhadap pengambilan keputusan penerimaan vaksin COVID-19 di kota medan.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui hubungan penggunaan media sosial dengan penerimaan vaksin COVID-19 di Kota Medan.
2. Mengetahui hubungan paparan informasi pada media sosial dengan penerimaan vaksin COVID-19 di Kota Medan.
3. Mengetahui hubungan karakteristik konten informasi pada media sosial dengan keputusan penerimaan vaksin COVID-19 di Kota Medan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi tambahan yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1.4.2.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Peneliti dapat mengetahui hubungan antara informasi pada media sosial terhadap pendistribusian dan penerimaan vaksin di kota medan. Sehingga dapat menjadi acuan dalam perancangan program vaksin selanjutnya agar pendistribusian vaksin di kota medan dapat berjalan dengan semakin baik dan merata serta sesuai

dengan target agar dapat segera tercipta herd immunity. Dan dapat sebagai bahan tambahan referensi kerja untuk penelitian lanjutan mengenai vaksinasi COVID-19.

#### **1.4.2.2 Manfaat Bagi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk penelitian lanjutan dengan mengembangkan cakupan penelitian ke wilayah yang lebih luas atau dengan sampel yang lebih besar.

#### **1.4.2.3 Manfaat Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai vaksinasi dan diharapkan dapat meningkatkan keinginan masyarakat dalam melakukan vaksinasi dan masyarakat diharapkan tidak mudah terpengaruhi oleh berita yang tersebar pada media sosial yang belum tentu akan kebenarannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN